

***Photovoice* Minyak Bumi: Metode untuk Mengungkap Relasi Masyarakat dan Industri**

Jonathan Alfrendi

Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author's email: emailjonathan.a@gmail.com

Abstract

The purpose of this article is to explain how people's experiences and memories of the impact of the oil and gas industry are studied using the photovoice method. Photovoice is a participatory method that uses photographs taken by informants to show their experiences of past and present events, illustrating the relationship between the community and the oil and gas industry. The photovoice method in this article is used to highlight the themes of gender inclusivity in the oil and gas industry, corporate attention to schools, the development of a soccer community, and the vulnerability of houses to cracks and difficulties in accessing clean water. Data collection was conducted through participatory observation and interviews in the oil and gas industry area in Tapung Hulu District, Riau. By showing photographs from informants (photovoice), the study documented the experiences of the community so that they could be heard and followed up by decision makers. The findings show that the informants' experiences with the oil and gas industry have opened up space in their collective memory regarding employment opportunities for women, the distribution of aid in the fields of education and the soccer community, and the experiences of residents who feel ecologically insecure due to the vulnerability of their homes to cracking and difficulties in accessing clean water in settlements that are within the oil and gas industry's area of operation. This article contributes to the photovoice literature on the impact of the oil and gas industry on communities.

Keywords: photovoice, photovoice in anthropology, industrial photovoice, oil and gas industry, petroleum, oil and gas materiality, CSR.

Pendahuluan

Ada banyak literatur maupun laporan ilmiah yang membahas dampak dari kehadiran industri ekstraktif terhadap masyarakat tempatan. Namun sebagian besar literatur tersebut terpecah-pecah dalam berbagai disiplin ilmu dan ditulis dengan pertanyaan yang berbeda-beda (Conde, 2017). Literatur terkini menunjukkan adanya dampak perubahan sosial dan ekonomi di sekitar industri ekstraktif (Hinojosa et al., 2015; Lampe, 2025). Meski masyarakat sekitar industri ekstraktif merasakan berkah ekonomi dari aktivitas industri, tetapi kajian

terbaru Lampe et al., (2025) menjelaskan bahwa ada dampak negatif dari aktivitas industri ekstraktif yang dialami masyarakat, seperti konflik, pencemaran air bahkan rusaknya ekosistem laut aktivitas tambang. Penelitian Hinojosa et al., (2015) menjelaskan bahwa industri ekstraktif mengubah kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu wilayah dengan berbagai cara seperti di Bolivia. Penelitian Hinojosa tersebut juga menunjukkan bagaimana industri ekstraktif mengubah wilayah, karena ekstraksi gas alam ikut mengubah wilayah-wilayah teritorial dari proyek ekstraktif. Sementara penelitian Conde (2017) menjelaskan bahwa

masyarakat menanggung beban polusi dan ketidaksetaraan etnisitas dan gender yang dapat menyebabkan konflik.

Upaya industri maupun perusahaan ekstraktif untuk mengatasi dampak negatif dari aktivitas industri, umumnya mengadakan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap masyarakat. Dalam perkembangannya, CSR kemudian menjadi semacam jalan keluar bagi industri ekstraktif, seperti aktivitas eksplorasi tambang dan minyak bumi agar mengatasi dampak negatif yang dirasakan masyarakat terhadap perusahaan. Dolan dan Rajak (2016) menyebut CSR sebagai bentuk pemberian perusahaan migas yang sering mengarah pada kredensial moral melalui representasi berbuat baik yang cenderung politis.

Di Indonesia, kegiatan CSR muncul sebagai etika bisnis dan dimandatkan oleh pemerintah untuk mengatasi dampak sosial dan dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan. Frynas (2009) memandang perusahaan sektor minyak bumi dan gas (migas) tampak berada di bawah tekanan yang lebih besar untuk mengelola hubungannya dengan masyarakat luas, sehingga para manajer perusahaan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap CSR dan komunitas tempatan, dibandingkan perusahaan sektor non-migas. Pelaksanaan CSR pada industri migas atau ekstraktif biasanya didasarkan pada bentuk *gift* berupa kegiatan bantuan dana, bantuan barang, dan juga program pemberdayaan (Efendi, 2016; Frynas, 2009; Lampe et al., 2019; Pandey, 2015). Bahkan CSR memiliki dampak berantai (*multiplier or spill-over effects*) antar pemangku kepentingan (Awa et al., 2024). Meski demikian, ada literatur yang menyebutkan bahwa di Indonesia kegiatan CSR Pertamina tidak dibenarkan dalam bentuk uang tunai (Lampe et al., 2019).

Sudah lebih lima dekade para antropolog memberikan perhatian pada studi ekstraksi sumber daya energi di negara berkembang (dipelopori oleh Leslie White pada awal

1970-an). Oleh para antropolog, minyak bumi memiliki pengetahuan antropologis karena minyak dapat membentuk kehidupan manusia dan temporalitas (Rogers, 2015). Yang mana eksplorasi minyak bumi berkaitan dengan lokasi eksplorasi, produksi, transportasi hingga konsumsi masyarakat terhadap minyak bumi, yang berkelindan dengan kondisi keuangan global hingga membentuk ingatan maupun persepsi manusia terhadap minyak sebagai kebutuhan penting dalam sumber energi. Lebih tegas, Ferry dan Limbert (2008) menyebut minyak bumi dapat membingkai masa lalu, masa kini, dan masa depan dengan cara-cara tertentu, serta mempengaruhi waktu, seperti nostalgia, harapan, rasa takut, dan spontanitas.

Kajian saya hendak menjelaskan bagaimana kehadiran perusahaan migas ikut membentuk ingatan, pengalaman, dan pengetahuan masyarakat setempat, sebagaimana Rogers (2015) serta Ferry dan Limbert (2008). Untuk menyelidiki pengalaman dan pengetahuan masyarakat tersebut, kajian saya hendak menggali ingatan masyarakat terhadap tiga hal, yaitu kesempatan kerja yang diberikan perusahaan migas, ingatan masyarakat terhadap pelaksanaan CSR, dan pengaruh material migas terhadap lanskap *livelihood*. Basis argumennya adalah karena ketiga hal tersebut umumnya sering dinyatakan dan diungkapkan oleh masyarakat setempat.

Meski kajian antropologi minyak bumi cukup luas dan terus berkembang. Namun, selama ini selalu berfokus pada bagaimana relasi industri dan masyarakat dibentuk melalui praktik-praktik etis CSR (Dolan dan Rajak, 2016). Jamak juga kajian yang menyoroti bagaimana CSR dipandang sebagai strategi relasional perusahaan terhadap masyarakat (lihat Cross, 2014; Muhammad et al., 2025), bisnis perusahaan (Masduki, 2009; Solihudin et al., 2024), yang dapat membentuk modal sosial (Febrianti, 2018). Berbagai kajian terdahulu juga melihat bagaimana instrumen CSR digunakan sebagai

etika supra-budaya untuk mengatur ruang dan aktor yang berbeda (lihat Blowfield dan Dolan, 2008). Yang dominan terlihat, yaitu kajian-kajian mengenai sejauh mana pengaruh maupun dampak CSR industri migas terhadap komunitas lokal, masyarakat, dan elite (Brata, 2014; Frynas, 2009; Lampe et al., 2019, 2025; Pandey, 2015; Rajak, 2011; Romadhona et al., 2022; Siregar, 2015; M. Welker, 2014; M. A. Welker, 2009).

Masih terlampau jarang kajian yang menggunakan medium visual (foto) terutama *photovoice* sebagai metodologi penelitian dalam konteks menceritakan relasi maupun pengalaman masyarakat tempatan terhadap industri migas secara antropologis. Selama ini penelitian antropologi sangat bergantung pada kata-kata dalam tulisan, padahal kebudayaan sifatnya dinamis dan mewujudkan melalui penubuhan (*embodiment*) yang diekspresikan melalui pola dan bentuk simbolik yang melibatkan objek material, emosi, dan indra pengalaman (Fauzanafi, 2012). Dari referensi yang sama pula dijelaskan bahwa sejak awal kajian-kajian antropologi selalu berkaitan dengan penglihatan atau yang visual, bahkan pada akhir abad ke-19, para antropolog telah menempatkan foto sebagai mesin kebenaran.

Mengikuti pandangan tersebut artikel ini menggunakan medium *photovoice* (foto) sebagai cara untuk memproduksi pengetahuan antropologis. Penelitian *photovoice* dikenalkan oleh riset Caroline Wang dan Mary Ann Burris di Yunnan, China (1997) dengan memberi keleluasaan pada partisipan untuk menggunakan foto dengan objek-objek yang mereka anggap sesuai dengan tema penelitian, sehingga partisipan bisa lebih bersuara melalui gambar foto yang mereka dapatkan secara partisipatif. Dengan *photovoice* memungkinkan masyarakat untuk merekam, merefleksikan, dan memaknai pengalaman sekaligus membagikan pengetahuannya untuk menjangkau para pengambil kebijakan (Wang dan Burris, 1997).

Tujuan artikel untuk menjelaskan bagaimana pengaruh maupun dampak dari kehadiran industri migas terhadap masyarakat tempatan. Caranya dengan menyimak kehadiran perusahaan migas baik melalui kegiatan-kegiatan CSR, relasi dengan material pengeboran minyak maupun berdasarkan pengalaman masyarakat yang tergambar dalam foto saat berelasi dengan perusahaan migas dan bagaimana respon mereka terhadap hal itu. Artikel ini juga hendak memberikan kontribusi terhadap literatur *photovoice* mengenai pengaruh industri migas terhadap masyarakat tempatan.

Kajian Pustaka

Dari berbagai kajian pustaka mengenai peran industri migas terhadap pengalaman masyarakat dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar literatur pustaka masih berorientasi pada aspek dampak dan pengaruh industri migas yang cenderung ikut mengubah tatanan sosial, ekonomi, budaya, dan politik lokal. Begitu pula dengan kajian pustaka mengenai *photovoice* yang umumnya menunjukkan hasil penelitian yang partisipatif, karena informan diberi ruang untuk bersuara dan mengartikulasikan foto-foto miliknya. Sementara, kajian saya pada artikel ini hendak berfokus pada aspek mengungkap pengalaman dan harapan dari masyarakat tempatan terhadap industri migas melalui foto-foto mereka.

Artikel berjudul, “*Oil and Anthropology*,” dari Douglas Rogers (2015) menunjukkan bagaimana industri minyak membentuk kehidupan manusia. Artikel ini menjelaskan kausalitas antara industri migas beserta infrastrukturnya dan masyarakat tempatan di lokasi pengeboran ikut membentuk temporalitas dan materialitas kebudayaan pada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sifat temporalitas pada industri migas membentuk nostalgia, harapan, rasa takut, ancaman bencana yang dapat memunculkan mitos pada masyarakat dan bahkan kutukan pada sumber daya minyak itu sendiri. Sementara,

materialitas minyak bersifat kebudayaan material, seperti bentuk eksplorasi minyak bawah tanah, infrastruktur minyak (jalur pipa, sumur minyak, transportasi), dan pengaruh profit dari eksplorasi minyak terhadap pendapatan negara dan ekonomi global. Juga terkait kondisi sosial, budaya, konsumsi serta berdampak pada politik lokal dan global.

Sementara, kajian tema CSR diuraikan secara antropologis oleh Dinah Rajak (2011) dalam, *"In Good Company."* Rajak menjelaskan bahwa CSR sebagai faktor penting dalam membentuk wacana industri tambang dan migas. Rajak menguraikan bahwa CSR merupakan pertukaran hadiah secara politis antara mitra yang tidak setara. Yang mana hadiah tersebut memperkuat otoritas pemberi hadiah atas penerima. Rajak juga menunjukkan bagaimana CSR membantu industri menegosiasikan kembali hubungannya pada negara-negara berkembang.

Seperti halnya Rajak, Merina Welker (2014) dalam *"Enacting the Corporation,"* memperlihatkan bagaimana hubungan antara CSR industri tambang dan perubahan rezim politik di Indonesia. Konteks penelitian etnografinya di perusahaan Newmont di Sumbawa, NTB. Welker menyanggah anggapan bahwa korporasi sebagai aktor ekonomi, dia menunjukkan bagaimana masyarakat memperlakukan korporasi dalam berbagai peran sehari-hari.

Lima tahun sebelumnya di wilayah riset yang sama, Welker (2009) dalam *"Corporate Security Begins in the Community,"* mengungkapkan bagaimana CSR perusahaan berkembang bersamaan dengan advokasi lingkungan dan menjelaskan bentuk-bentuk baru keamanan perusahaan dan bagaimana koevolusi itu membentuk interaksi sosial di masyarakat sekitar tambang. Penelitian Welker ini memandang strategi keamanan perusahaan justru melibatkan para elite lokal sebagai barikade pertahanan perusahaan.

Respons masyarakat atas implementasi CSR yang tidak sesuai kebutuhan masyarakat dikaji oleh Lampe, et al. (2019) dalam *"Corporate Social Responsibility Dilemma of Tiaka Oil and Gas Mining."* Fokus artikel pada aspek mengapa kegiatan CSR perusahaan migas tidak mampu mengurangi beban ekonomi dan beban sosial masyarakat tempatan. Kegiatan CSR maupun *community development* justru menjadi sumber konflik baru. Lemahnya komitmen perusahaan untuk memberdayakan masyarakat menjadi sumber kecemburuan antarwilayah, antarkomunitas, dan antarkelompok etnis. CSR dijalankan untuk sekadar memenuhi kewajiban perusahaan untuk mengurangi aksi sosial dan perlawanan masyarakat.

Kajian lebih anyar mengenai dampak CSR ditulis oleh Lampe et al. (2025) dalam artikel berjudul, *"Nelayan di Tengah Pusaran Industri Nikel, Livelihood, dan Corporate Social Responsibility."* Artikel ini menjelaskan bagaimana dampak sosial, budaya, dan ekonomi dari industri tambang dialami masyarakat tempatan. Artikel ini mengungkapkan bahwa CSR acap kali berubah menjadi "pemadam api" dan tidak lagi berorientasi pada keberlanjutan tetapi justru menjadi *license to operate*. Kajian ini menjelaskan bahwa CSR berperan sebagai sinergitas antara kepentingan ekonomi perusahaan dan kesejahteraan masyarakat yang fokusnya pada pemenuhan kebutuhan dasar, peduli lingkungan, dan penguatan keberhidupan masyarakat (*livelihood*).

Rujukan kajian klasik mengenai *photovoice* dilakukan secara mendalam oleh Wang dan Burris (1997) yang judulnya, *"Photovoice: Concept, Methodology, and Use for Participatory Needs Assessment."* Tujuan kajian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi kesejahteraan dan kesehatan masyarakat di Yunnan, China. Partisipan diajak mendiskusikan foto-foto yang mereka punya dan mereka diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman hidup melalui pertukaran foto dan memaknai ulang atas realitas di sekitar-

nya. Setelah penelitian dipublikasi, terjadi perubahan sosial yang signifikan di provinsi tersebut. Infrastruktur transportasi, komunikasi, dan layanan kesehatan mulai dibangun. Masyarakat mulai lebih sadar dengan kesehatan dan tingkat kesejahteraan diri yang tercermin dari pola hidup higienis sehari-hari.

Tiga tujuan *photovoice* yakni (1) merefleksikan keprihatinan dari kelompok terpinggirkan (marginal), (2) meningkatkan pengetahuan kolektif, (3) memberi informasi kepada peneliti dan masyarakat luas tentang kehidupan sehari-hari dan masalah-masalah sehari-hari (Wang dan Burris, 1997). Kajian itu menyebutkan bahwa *photovoice* dapat digunakan oleh peneliti kepada orang-orang dari berbagai latar sosial, gender, dan kepada orang-orang yang tidak dapat membaca maupun menulis dalam bahasa dominan serta kepada semua orang yang dapat menggunakan kamera.

Photovoice digunakan untuk menganalisis bagaimana orang buta huruf dan orang dari kelas sosial bawah menggunakan foto dan narasi untuk menyampaikan perasaan dan makna atas apa yang mereka pahami, dan itu serupa dengan menulis. *Photovoice* sebagai sebuah metode yang partisipatif terbukti berguna dalam isu-isu pendidikan (Lamula-Mthanti et al., 2023; Malka, 2020; Randa Nucho, 2018), isu sosial (Bell, 2015; Mulder & Dull, 2014), isu kesehatan (Yona et al., 2021), religi (Novianty & Garey, 2020), juga isu kemiskinan di China (Wang dan Burris, 1997), dan berbagai daerah lain dengan menggunakan pendekatan partisipatif untuk menyelesaikan masalah, pengembangan komunitas, dan untuk mendokumentasikan pengalaman.

Berbeda dengan kajian-kajian pustaka di atas (Lampe et al., 2019, 2025; Rajak, 2011; Rogers, 2015), melalui artikel ini, saya hendak berargumen melampaui obsesi terhadap dampak pengganda (*multiplier effect*) dari kehadiran industri migas terhadap masyarakat. Penelitian mengenai *multiplier*

effect industri migas secara antropologis jarang dilakukan dikaji dengan medium foto atau teknik fotografi (*photovoice*). Arah kajian ini bersandar pada pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana kehadiran perusahaan migas menciptakan pengalaman-pengalaman tertentu terhadap masyarakat tempatan dan bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut? Saya akan menempatkan kajian ini pada aspek *photovoice* (visual) untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman manusia terhadap industri migas dalam relasi kultural, sosial, dan politik yang selama ini sering diabaikan oleh penelitian lain.

Metode

Saya menggunakan metode *photovoice* karena untuk menyimak, mengenali, dan memahami bagaimana narasi orang-orang yang memiliki pengalaman dan ingatan tertentu terhadap kehadiran industri migas di tempat tinggalnya melalui foto pada informan dari berbagai kelas sosial, gender, dan yang rentan (Wang dan Burris, 1997). Melalui metode ini saya berupaya mendokumentasikan pengalaman para informan secara partisipatoris (Bell, 2015; Wang dan Burris, 1997).

Dedengkot peneliti *photovoice* seperti Caroline Wang, Redwood Jones, dan Shannon Bell umumnya membuat tahapan penelitian seperti berikut: (1) informan memfoto mewakili aspek-aspek tema penelitian; (2) identifikasi foto, refleksi, dan berdiskusi ke sesama informan; (3) informan menulis narasi singkat pada foto pilihannya (*photovoice*); (4) pameran; (5) presentasi (Bell, 2015). Tahapan penelitian semacam itu lazim digunakan oleh peneliti *photovoice* karena mereka memiliki dukungan dana besar dan dilakukan dalam tempo berbulan. Sebagai metode penelitian, *photovoice* juga acap kali dimodifikasi tahapan penelitiannya sesuai kebutuhan peneliti tanpa menyingkirkan aspek partisipatif pada suara-suara informan (Bell, 2015). Oleh karena penelitian ini dibatasi oleh dana dan waktu penelitian

selama dua bulan, maka saya memodifikasi tahapan penelitian menjadi lebih fleksibel dengan tetap memberi keleluasaan kepada informan untuk menceritakan pengalaman hidupnya sebagaimana tesis Wang (1997), yang juga mengingatkan bahwa *photovoice* merupakan metode penelitian partisipatif yang fleksibel.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, saya mendesain *photovoice* ini dengan tahapan: (1) menentukan tema *photovoice* terlebih dulu, yakni tema inklusi gender, pendidikan, komunitas sepak bola, dan dampak eksplorasi migas terhadap infrastruktur pemukiman yang berkaitan dengan pengalaman informan terhadap industri migas. Tema inklusi gender dipilih karena kehadiran industri migas rentan pada isu inklusivitas gender dan metode *photovoice* memungkinkan perempuan untuk mengekspresikan pandangannya sendiri yang sering luput dalam laporan ilmiah. Tema pendidikan dipilih karena industri migas memiliki rekam jejak dalam pembangunan infrastruktur pendidikan di desa. Perusahaan migas juga acap kali membangun infrastruktur sepak bola sehingga dengan *photovoice* dapat menjelaskan bagaimana komunitas sepak bola desa dibentuk oleh industri dan kini menjadi ruang sosial dan identitas kolektif. Tema dampak infrastruktur pemukiman dipilih karena *photovoice* dapat menjelaskan bagaimana warga memaknai perubahan ruang hidup mereka akibat kehadiran industri migas. Eksplorasi pengeboran migas membawa konsekuensi pada perubahan lanskap dan dinamika sosial. (2) memetakan informan yang memiliki pengalaman sesuai tema penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* dan saya tidak memiliki relasi dan ikatan tertentu dengan mereka. (3) saya memilih informan yang memiliki cerita pengalaman yang kuat disertai kesediaannya memberikan foto-foto pribadi untuk publikasi penelitian ini. (4) informan menunjukkan satu atau dua foto yang memiliki kesan

penting, kenangan bahkan kekecewaan terhadap industri migas. (5) berdasarkan foto pilihan, informan menceritakan kepada saya mengenai peristiwa dalam foto. Beberapa informan juga ada yang menuliskan narasi foto-foto melalui pesan WhatsApp saya.

Penelitian lapangan dilakukan dari bulan Februari hingga April 2025 di Desa Lindai¹, Kabupaten Kampar, Riau. Desa Lindai memiliki luas 155.912 hektare,² dengan lima dusun yang jarak antar dusun berjauhan dan dikelilingi 18 perusahaan sawit dan satu industri migas. Satu industri migas bernama EMP Energi Gandewa yang wilayah operasinya di Lindai meliputi Stasiun Pengumpul Minyak (*Gas Station*), rig pengeboran, mes pekerja serta jalur pipa gas yang menghubungkan 32 sumur pengeboran dan pompa-pompa anggur migas yang membentang hingga pemukiman.

Latar penelitian ditujukan kepada EMP Energi Gandewa yang beroperasi di Lindai sejak Maret 2024, setelah alih kelola di blok KKKS Siak dari PT Pertamina Hulu Energi Siak (PHE Siak) yang telah beroperasi sejak 2014-2024. Jadi, konteks penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana pengalaman masyarakat terhadap industri migas terutama EMP Energi Gandewa (disingkat EMP Gandewa). Oleh karena berkaitan dengan pengalaman dan ingatan, maka tidak menutup kemungkinan para informan akan mengenang pengalaman berkesan sewaktu era PHE Siak, Chevron, dan PT Caltex yang masing-masing pernah beroperasi di Lindai.

Lima informan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman mereka terhadap industri migas EMP Gandewa. Informan dibebaskan untuk memotret dengan *gadget* mereka maupun menunjukkan koleksi foto-foto dari *gadget* pribadi yang terkait dengan pengalaman tersebut. Saya menganalisis dengan meng-

¹ Nama Lindai bukan nama kampung sesuai nomenklatur sebenarnya, nama itu berasal dari penyebutan masyarakat tempatan terhadap identitasnya.

² Berdasarkan profil desa yang dikeluarkan oleh pemerintahan desa setempat, 2020.

gunakan metode *photovoice* dan menyajikan secara etnografis. Dengan cara demikian, *photovoice* dapat menjadi perpanjangan dari pendekatan antropologi terutama untuk membantu merefleksikan kondisi apa yang sebenarnya terjadi.

Data *photovoice* dalam penelitian ini didukung oleh hasil observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur. Selama pengumpulan data, saya bermukim di sebuah rumah warga yang terkenal mapan di desa. Bermukim memungkinkan saya untuk melakukan observasi partisipan, untuk meleburkan diri ke dalam sebuah budaya masyarakat, untuk mengamati orang-orang tineliti dan perilaku mereka dengan latar alamiah (Fetterman, 2024). Saya lebih banyak mengobservasi aktivitas masyarakat setempat di dusun satu Lindai karena menjadi area operasi perusahaan EMP Gandewa. Saya juga mengobservasi mengenai aktivitas pekerja lokal, aktivitas perusahaan migas beserta elite desa. Empat dari lima informan mukim di dusun satu, sedangkan satu informan lainnya bermukim di dusun empat. Saya berpartisipasi di dalam kegiatan *photovoice* yang fotonya diambil sendiri oleh informan, seperti yang dilakukan oleh informan Ruli dan Bu Sia. Sementara pada informan Dedci, Riefky, Suhendri koleksi fotonya berasal dari ponsel mereka. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi dan data secara komparatif dan representatif dengan tidak menggunakan urutan pertanyaan tertentu dan dapat bergulir seperti halnya sebuah percakapan tetapi berbeda dengan obrolan biasa pada informan (Fetterman, 2024). Wawancara ini dilakukan terhadap lima informan yang terdiri dari tiga laki-laki dewasa dan dua perempuan dewasa. Lima informan tersebut mewakili kelompok masyarakat yang merasakan dampak langsung dan tidak langsung dari kehadiran industri migas di Lindai. Pengalaman mereka juga se-

suai untuk menjawab tema inklusivitas gender, komunitas, perubahan infrastruktur pemukiman akibat dampak eksplorasi migas, yang dikaji dalam penelitian ini. Di Lindai, warga cenderung terbiasa secara sengaja maupun spontan menggunakan ponsel untuk memotret dan merekam suatu kejadian untuk ditayangkan di media sosial. Namun, berdasarkan pengamatan sehari-hari, warga cenderung segan menyampaikan isu-isu sensitif di media sosial yang berhubungan dengan perusahaan migas. Walaupun ada, beberapa tidak berkenan ditampilkan pandangannya dalam penelitian ini. Oleh karena itu lima informan ini berkenan agar pandangan maupun pengalaman mereka terhadap dampak kehadiran perusahaan migas dimuat dalam penelitian ini. Data-data tersebut lalu saya triangulasikan (Ortner, 1997) dengan data dari catatan lapangan, dokumen perusahaan, dan teori relevan. Dengan cara demikian artikel ini mengarahkan antropologi masuk ke dalam metodologi visual dengan menggunakan kamera foto ponsel sebagai alat metode utama untuk memotret pengalaman dan memproduksi pengetahuan antropologis (Fauzanafi, 2012).

Dilema dan Siasat Metodologis

Penelitian ini terjadi karena saya mengikuti program penelitian etnografi mahasiswa selama Februari-April 2025.³ Dalam program ini, saya memilih topik mengenai dampak program CSR/PPM industri migas terhadap kehidupan masyarakat desa Sumatra. Lokasi penelitian ditentukan oleh panitia, dan saya ditempatkan di Desa Lindai, sebuah kampung tua yang berdiri sejak 1956 di wilayah Kampar. Di desa ini perusahaan migas telah beroperasi sejak 1971 oleh Caltex. Selama tiga dekade terakhir masyarakat desa ini memiliki riwayat konflik tanah ulayat dengan perusahaan sawit (Fikri, 2021), bahkan kini konflik terus terjadi dengan

³ Program Karya Tulis Mahasiswa Tahap II 2024-2025 diselenggarakan oleh Asosiasi Antropologi Indonesia Pengurus Daerah Riau (AAI Pengda Riau) berkolaborasi Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi wilayah Sumatera Bagian Utara (SKK Migas Sumbagut) dan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS). Program ini diikuti oleh 15 mahasiswa/i jenjang Strata 1 dan Strata 2 dari universitas-universitas di Pulau Sumatra dan Jawa.

eskalasi yang melibatkan elite desa dan membuat kondisi sosial berkubuk. Situasi lapangan seperti itu memengaruhi situasi batin. Sebelum riset ke desa, saya berupaya berdamai dengan situasi demikian sembari mempertimbangkan keterbatasan dan dilema yang mungkin bisa mempengaruhi hasil penelitian.

Penelitian etnografi memiliki sifat kelenturan terhadap kondisi peneliti dan lapangannya (Lazuardi & Prawirosusanto, 2022). Dalam hal ini, saya menyadari identitas sebagai lelaki Kristen suku Batak yang belum menikah dan kuliah magister dari kampus UGM bisa memengaruhi penelitian. Keterbukaan masyarakat setempat terhadap orang batak menjadi modal kultural bagi saya untuk membangun *rapport* dengan masyarakat, tetapi di sisi lain itu juga menjadi kendala karena perbedaan agama dengan masyarakat setempat. Setidaknya, ada tiga kendala penting yang mempengaruhi posisi dan bias penelitian, dan saya juga membuat siasat untuk menegosiasikan kendala itu.

Pertama, di Lindai sangat jarang ada mahasiswa yang melakukan penelitian dalam waktu lama yang tinggal di rumah warga. Saya sering disebut mahasiswa magang/K-KN. Bahkan sering dicurigai sebagai pengintai dari perusahaan migas karena bagi mereka sangat aneh mahasiswa dari Jawa jauh-jauh datang meneliti di pelosok Riau. Kondisi itu membuat saya harus menjelaskan berulang kali mengenai identitas saya dan tujuan penelitian kepada orang-orang yang saya temui. Serta menyampaikan bahwa penelitian saya ini untuk tugas akhir mahasiswa.

Kedua, sebagai orang Kristen yang bermukim di lingkungan yang dominan Islam melayu, masyarakat yang saya temui seperti kikuk memperlakukan saya seperti apa. Cara saya mengatasinya, yaitu sering interaksi terhadap orang-orang desa dengan menyesuaikan cara berpakaian dan gestur. Saya juga sering menggunakan motor dan

sepeda lipat milik keluarga asuh untuk berkunjung ke rumah-rumah warga, kedai, masjid, dan ruang publik supaya mereka mengenali saya dengan baik. Keluarga asuh memiliki hubungan niaga dengan beberapa perusahaan sawit dan relasi yang terbangun sangat kuat. Namun, relasi mereka dengan perusahaan migas (EMP Gandewa) tidak begitu kuat. Anak dari tuan rumah memang bekerja di kontraktor EMP Gandewa, tetapi relasi yang terbangun merupakan hubungan kerja profesional. Manajemen maupun kru perusahaan migas sering menggunakan mobil dinas perusahaan untuk menjangkau warga desa, termasuk ke rumah keluarga asuh. Dengan posisi demikian, saya dapat berinteraksi dengan kru-kru perusahaan migas dan juga mendapatkan akses informasi lebih cepat terkait aktivitas perusahaan EMP Gandewa terhadap desa.

Ketiga, waktu penelitian bertepatan dengan bulan Ramadan, yang memengaruhi berubahnya waktu-waktu masyarakat untuk bersosial, banyak kedai yang tutup di siang hari dimana aktivitas lebih sering dilakukan di malam hari. Ramadan juga ikut mengubah jam kerja instansi pemerintah sehingga saya harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi selama satu bulan. Pada bulan-bulan penelitian intensitas hujan cukup tinggi, yang kadang membuat listrik padam selama berjam-jam dan jalan-jalan desa berubah menjadi becek dan berlumpur dan memutus akses jalan sementara, membuat saya tidak bisa ke mana-mana. Keluaran proyek penelitian selama dua bulan ini mencakup terbitnya dua karya ilmiah. Maka, dengan hambatan-hambatan lapangan tersebut bisa mempengaruhi agenda riset harian dan mengubah suasana hati, yang bisa berdampak pada hasil penelitian. Sebab, dalam kerja-kerja antropologi tubuh si penelitalah yang berperan sebagai instrumen utama penelitian, karena bagaimana pun gender, ras, dan status pernikahan peneliti memengaruhi cara pandang tineliti terhadap mereka (Berry, 2017; dalam Prawirosusanto et al., 2022).

Saya setuju dengan pandangan Lazuardi (2022) bahwa ketika peneliti dihadapkan pada sejumlah keterbatasan dan kendala, maka sejumlah siasat lahir dari ketidaksengajaan atas situasi tertentu. Saya membuat siasat metodologis yaitu memodifikasi tahapan *photovoice* yang sudah saya jelaskan di atas (lihat bagian Metode), untuk menemukan jalan keluar tanpa menafikan etika penelitian dan itu sah (Lazuardi, 2022). Saya menyadari metode *photovoice* memiliki kerentanan etik, antara lain perlindungan penggunaan foto informan dan kepemilikan foto (Wang, 2001; Jarldorn, 2019; dalam Yona et al., 2021). Upaya mengatasi isu tersebut, yaitu meminta persetujuan pada informan untuk menggunakan foto mereka hanya untuk keperluan penelitian dan menyampaikan bahwa foto tersebut akan disimpan di peranti elektronik pribadi dan dihapus setelah penelitian ini terpublikasi.

Saya senantiasa menyampaikan secara lisan kepada para informan mengenai kesediaan untuk menggunakan koleksi fotonya dan kesediaan untuk mengobrol mengenai topik penelitian saya. Kumpulan *photovoice* dalam penelitian ini telah disetujui informan. Foto tersebut dipilih berdasarkan kehendak informan karena foto itu memiliki keterwakilan emosi, kenangan, dan pengalaman ketubuhan dengan kegiatan industri migas EMP Gandewa. Dengan cara ini saya melihat foto sebagai keseluruhan, kesatuan, relasi dari metodologi dan teori (Wright, 1998; Fauzanafi, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Kisah Perempuan di Balik Kemudi Backhoe di Industri Migas



Foto 1. Dilarang Bukan Berarti Kita Gagah.
Sumber: Dokumentasi dari ponsel informan.

“Di sini saya lebih memiliki wawasan yang luas bukan hanya sekedar untuk pengoperasian dari unitnya tapi juga dengan mental saya sendiri. Mengoperasikan dua bidang dalam satu unit. Di sini lebih banyak pengalaman baru yang saya temui bahkan saya ciptakan sendiri di lingkungan kerja. Ini juga unit yang lumayan menguras pola pikir kita karna harus menyesuaikan pikiran saat bekerja dan kaji resiko di saat unit sedang bekerja.”

Dedci bekerja sebagai operator *backhoe loader* di sebuah kontraktor dalam naungan EMP Energi Gandewa sejak 2024 di area Lindai. Dua tahun sebelumnya, dia bekerja di profesi yang sama dalam naungan PHE Siak. Menjadi operator kendaraan alat berat adalah cita-cita Dedci. Cita-cita itu terinspirasi tatkala dia usia anak-anak melihat paman yang bekerja dengan kendaraan alat berat. Meski lulusan dari SMK jurusan teknik komputer jaringan, dia bertekad ingin bekerja di bidang alat berat. Untuk mewujudkan tekad itu, setelah tamat sekolah dia bekerja sebagai *helper* alat berat lalu menjadi mekanik di proyek pembangunan jalan tol di Kampar. Pengalaman-pengalaman itulah yang mendorong dia untuk mendaftar sebagai operator di PHE pada 2022 dan hingga saat ini bekerja di area EMP Gandewa di Lindai.

Bekerja sesuai cita-cita dan kemauan diri juga tidak membuat Dedci hidup tenang. Dia kerap mendapat anggapan miring dari orang-orang sekitar terutama di kampungnya, bahkan semula pilihan pekerjaannya ini tidak disetujui orangtua. Namun, dia perlahan meyakinkan orangtuanya bahwa pekerjaan inilah yang membuat ia nyaman.

“Karena kita kerja di lingkungan laki-laki ya. Jadi kita lebih banyak ketemu dengan laki-laki. Nah itu lebih banyak (tanggapan) negatifnya. Kerja untuk mencari perhatian.” katanya lirih.

“Ya, sempat merasa terganggu. Tapi dibawa santai aja. Gak terlalu merespon. Ya, dibuktikan aja. Abis gajian langsung kasih (ke keluarga) kalau kita kerja bukan main-main,” pungkas Dedci.

Saat penelitian lapangan, saya mencatat bahwa hanya Dedci pekerja perempuan yang menjadi operator alat berat di EMP Gandewa, bahkan dia perempuan satu-satunya yang kerja lapang di stasiun pengumpul minyak. Di EMP Gandewa, ada empat unit alat berat, dan hampir setiap hari, Dedci mengendarai *backhoe* loader untuk mengangkut tanah, material, dan memperbaiki ruas jalan rusak yang ada di rute jalur pipa dan sumur migas Lindai.

Dedci menyukai pekerjaannya ini karena dapat langsung terlihat bentuknya seperti mengeruk tanah dan merapikan jalan dengan alat berat. Bagi Dedci, perempuan sukses tidak harus bekerja dihadapan komputer saja, dan dia merasa nyaman dengan pekerjaannya. Saya lalu meminta padanya foto-foto yang menunjukkan perasaan itu maupun foto yang mewakili kenangan, kesulitan bahkan momen terbaik saat bekerja di EMP Gandewa. Dedci mengirimkan empat foto dari ponselnya ke ponsel saya. Dari empat foto itu, ia memilih satu foto (Foto 1) yang menurutnya mewakili emosi, kenangan, dan pengalaman tertentu. Dia menulis keterangan foto, “Dilarang Bukan Berarti Kita Gagal,” beserta kalimat yang mewakili foto tersebut. Ungkapan itu menunjukkan bahwa dia pernah menghadapi penolakan dengan pilihan kariernya sendiri. Namun, dia memilih mantap dengan pilihannya. EMP Gandewa memberi ruang yang nyaman untuk dia berkarier dengan tanggung jawab menantang di balik kemudi *backhoe loader*.

“Di EMP (Gandewa) kerjanya lebih menantang. Lebih ketat dalam disiplin beban kerja dan jam kerjanya. Berbeda ketika di PHE kemarin,” katanya terkekeh. Sekitar pertengahan Mei 2025, dia juga pernah mengunggah foto di Status WhatsApp-nya menampilkan kebersamaan yang menye-

ngangkan bekerja bersama pekerja laki-laki di Gathering Station (GS) atau Stasiun Pengumpul Minyak EMP Gandewa, yang menurutnya sudah seperti keluarga.

Mengenal Migas dari Dekat: Kunjungan yang Mengubah Pandangan



Foto 2. Manajer EMP Energi Gandewa mengenalkan tentang aktivitas perusahaan migas.”

Sumber: Dokumentasi dari ponsel informan yang diperoleh dari Humas EMP Energi Gandewa

“Selama ini kan anak-anak gak ngerti ada pipa-pipa (migas) itu untuk apa, ada nyala api itu dari mana. Sekarang dengan mereka datang langsung kemari seenggaknya anak-anak mulai mengerti oh ternyata ini pipa-pipa ada gunanya. Juga mengenal beragam profesi dari baju-baju yang dipakai (oleh profesional). Ya sangat bersyukur sekali. Ada perusahaan yang ndak kami tahu tiba-tiba kemari. Ngasih yang seenggaknya bermanfaat sama sekolah kan gitu. Kalau bisa seterusnya ke sekolah kami.”

Bapak Suhendri selaku PJ Kepala SDN 033 Senama Nenek menunjukkan pada saya tiga puluh foto yang pernah dikirim oleh humas EMP Gandewa. Dia menunjukkan tiga foto berkesan dan memilih foto di atas (Foto 2) sebagai pengalaman yang berkesan, karena foto itu mewakili ingatannya terhadap perusahaan migas. Dia merasa terkejut dengan kegiatan EMP Gandewa Mengajar yang diadakan oleh EMP Energi Gandewa pada September 2024. Juga terke-

jut lantaran baru pertama kali ada perusahaan migas dari desa yang datang berkunjung ke sekolahnya yang terletak di Dusun IV, atau sekitar 17 kilometer dari pusat operasi EMP Gandewa. Bahkan, menurut Suhendri, setelah kegiatan tersebut EMP Gandewa kembali datang ke sekolah untuk memberikan sarana pembelajaran antara lain mobil 20 set dan bibit pohon mangga yang ditanam di sekolah pada awal 2025.

Kegiatan EMP Mengajar mendatangkan berbagai profesional seperti polisi, TNI, dan tenaga kesehatan untuk mengenalkan masing-masing pekerjaan mereka kepada murid sehingga mereka memiliki inspirasi untuk pekerjaan masa depan. Kegiatan itu juga menjadi ajang bagi EMP Gandewa untuk mengenalkan berbagai infrastruktur migas seperti fungsi dari pipa-pipa gas yang ada di tepi jalan serta mengenalkan aktivitas perusahaan EMP Gandewa kepada murid. Kegiatan tersebut dihadiri oleh sekitar 80 murid dari kelas 4, 5, dan 6.

“Kami gak tahu kenapa EMP pilih sekolah kami. Yang jelasnya EMP itu kan salah satu perusahaan yang ada di wilayah Lindai kan begitu. Mungkin ya, mereka juga berbagi kepada sekolah-sekolah yang ada di dusun satu (Lindai). Setahu saya sih kalau di sana ada beberapa sekolah. Tapi kami juga gak tahu kenapa mereka ke sini. Mungkin rezeki kami.” ucap Suhendri.

Letak sekolah ini dikelilingi oleh hamparan kebun sawit milik perusahaan negara dan swasta, yang menunjukkan bahwa sekolah ini bukanlah wilayah yang terdampak langsung dari kehadiran industri migas. *“Tapi kami ya senang kan gitu. Ada perusahaan yang gak pernah hubungan dengan kami. Tiba-tiba mereka datang dan ngasih (bantuan) kan gitu.”* kata Suhendri.

Dari PHE Siak ke EMP Gandewa: Membangun Ekosistem Sepak Bola Desa



*Foto 3. Anak Pelosok Negeri juga Punya Mimpi.
Sumber: Dokumentasi dari ponsel informan.*

“Tentu ini foto paling berkesan bagi saya. Penyerahan akta notaris SSB Lindai Energi berbadan hukum dari manajer PHE Siak waktu itu di tahun 2016. Mereka memberi saya kepercayaan. Meski banyak yang meragukan waktu itu. Tapi alhamdulillah sampai sekarang SSB Lindai Energi masih tetap eksis (eksis).”

Riefky mengirim sembilan foto dari ponselnya ke WhatsApp saya. Dia memilih foto dan keterangan di atas sebagai peristiwa berkesan dengan perusahaan migas. Peristiwa itu terjadi ketika dia dipercaya oleh PHE Siak untuk memimpin Sekolah Sepak Bola (SSB) Lindai Energi yang telah berbadan hukum pada 2016. Hingga saat ini dia masih dipercaya mengurus SSB yang jumlahnya mencapai 40 anak.

Selama sepuluh tahun beroperasi (2014-2024), PHE Siak mengembangkan bidang sepak bola di Lindai dari tidak ada hingga berkembang seperti saat ini. Berbagai kontribusi Pertamina (PHE Siak) terhadap desa masih kuat dalam ingatan Riefky. Baginya, PHE Siak berkontribusi bukan hanya memberi perlengkapan sepak bola, melainkan juga ikut memberi nama Lindai Energi dan menjadikannya badan hukum. Yang mana kata “Lindai” mewakili nama desa, sedangkan “Energi” mewakili profil PHE Siak sebagai perusahaan migas. Selain itu, perusahaan kerap memberikan *coaching clinic*,

dukungan dana sekolah wasit, festival serta tur SSB. Inisiatif-inisiatif itu memengaruhi ekosistem perkembangan sepak bola di desa.

Ekosistem tersebut terlihat ketika saya di desa. Hampir setiap hari saya melihat anak-anak, remaja, dan orang dewasa mengenakan kostum sepak bola dengan aneka warna bertuliskan 'Lindai Energi' atau logo 'PHE Siak' dan 'EMP'. Serta intensitas penggunaan lapangan sepak bola setiap sore hari. SSB Lindai kerap menuai prestasi pada ajang tingkat kecamatan, kabupaten, dan nasional, misalnya hampir setiap tahun pemain SSB Lindai mengikuti kompetisi sepak bola di berbagai tingkatan itu, yang menunjukkan bahwa anak-anak Lindai juga dapat mewujudkan mimpinya untuk berprestasi.

Riefky mengenang bahwa PHE Siak kerap mendukung penuh dalam pengembangan sepak bola di desa setiap tahun. Dia berharap EMP Gandewa juga terus melanjutkan hal-hal tersebut. Setahun terakhir dia melihat bahwa EMP telah memberikan kepedulian dengan memberikan perlengkapan sepak bola dan pelatihan wasit. *"Saling support agar SSB berjalan lebih baik,"* katanya.

Retakan di Rumah, Retakan di Ingatan



Foto 4. Rumahku Hampir Roboh



Foto 5. Tempat Main Sewaktu Kecil

Sumber: Foto 4 dan Foto 5 jepretan foto oleh Ruli dari kamera ponsel penulis (Samsung A21S).

Saya tidak sengaja bertemu dengan Ruli (nama samaran) di sebuah kedai akhir Maret 2025. Ruli memperkenalkan diri sebagai pemuda desa yang sedang kuliah di Pekanbaru. Dia antusias ketika tahu saya sedang meneliti peran industri migas di desa. Dia segera bercerita panjang lebar mengenai kondisi rumahnya yang sering retak sejak lama meski berulang kali diperbaiki, dia menduga itu karena pengaruh pengeboran minyak di tanah. Di hari-hari lain, beberapa warga juga mengiyakan cerita Ruli.

Ruli tinggal bersama kakak di rumah peninggalan orang tua. Jarak dari rumah ke Gathering Station (GS) Lindai yakni dua kilometer. Halaman rumah berbatasan langsung dengan jalan utama desa dan jalur pipa gas. Sekilas rumah Ruli seperti baik-baik saja. Namun, ketika melangkah ke dalam kita akan melihat lantai-lantai keramik retak tidak beraturan dan beberapa di antaranya rusak akibat tanah ambles. Bahkan teras beton juga rusak akibat tanah menurun. Ketika berada di ruang tengah saya melihat dinding dengan retakan-retakan tipis dan juga retakan sebesar dua sentimeter.

Ponsel Ruli sedang rusak jadi saya harus mengatur janji dengannya untuk ikut proyek penelitian saya. Suatu hari saya singgah ke rumahnya dan menyodorkan ponsel agar ia memotret beberapa titik di rumah dan luar rumah yang menurutnya punya makna dari kehadiran perusahaan migas. Dia memotret lima titik dan memilih dua foto seperti di atas dan memberikan keterangan pada setiap foto untuk mewakili kekecewaan dan kenangan. Pada Foto 4. menunjukkan dinding rumah yang hampir roboh karena itu merupakan bagian dari pilar pondasi ke pintu dapur. Dia dan kakaknya tidak menyadari sejak kapan dinding yang semula retak kecil lalu membesar. Beberapa kali dia dan abang ipar mengecor lantai yang ambles dan dinding-dinding yang retak dengan dana pribadi. *"Lapor ke (pemerintahan) desa taulah abang cemani. Susah. Masalah personal mana-lah mereka peduli,"* lirih Ruli. Mereka juga sering menimbun

tanah di permukaan yang ambles dan mengecor pondasi agar kembali datar, tetapi tidak lama permukaan tersebut menurun kembali. “*Udah keseringan jadi capek,*” keluh Ruli.

Memang, permukiman rumah Ruli dikenal sebagai Kampung Bawah yang tanahnya rentan menurun dan sulit air bersih. Seorang tukang bangunan pernah bercerita pada saya bahwa memang di kampung itu terutama sekitar rumah Ruli didominasi tanah liat. Anehnya, ketika kemarau permukaan tanah cenderung pecah-pecah. Namun Ruli dan keluarganya punya pandangan berbeda. Ruli ingat betul dulu pernah ada sumur migas di belakang rumah tetapi tidak berlangsung lama. “*Itu yang bikin tanahmu turun?*” tanya saya.

“*Iya.*” jawab Ruli mantap.

Sekitar seratus meter di seberang rumah terdapat sumur migas yang masih aktif. Ia memotret sebuah pipa gas (Foto 5) yang telah ada sejak dia kanak-kanak. Dulu, di tempat itulah Ruli bermain bersama teman-teman. Namun, sejak pipa gas masuk ke permukiman maka area itu beralih guna dan taman bermain itu ikut beralih fungsi. “*Itu kamu yakin karena ini (sumur migas) bikin turun tanah di rumah?*” tanya saya.

“*Yakin. Kata orang rumah juga begitu. Logikanya ya. Barang yang di bawah disedot semua ke atas.*” katanya dengan tatapan nalar. Saya tertegun.

Kampung Bawah dalam Bayang-Bayang Dampak Migas



Foto 6. Dinding Retak.

Sumber: Dokumentasi dari informan menggunakan kamera ponsel penulis (Samsung A21S).

Sama seperti Ruli, rumah Bu Sia (nama samaran) terletak di Kampung Bawah. Namun, letak rumahnya berdekatan dengan rig pengeboran migas EMP Energi Gandewa yang dioperasikan oleh PT PDSI. Letak rumahnya sekitar 30 meter dari tepi jalan provinsi di desa. Posisi rumah menghadap arah jalan dan di sekitarnya ada beberapa rumah tembok berderet, yang penghuninya kebanyakan perantau yang telah kawin mawin dengan masyarakat Lindai. Tidak sedikit dari mereka yang mendirikan rumah di situ karena telah lama bekerja sebagai kontraktor perusahaan migas di Lindai.

Menurut cerita berbagai informan yang saya temui bahwa Kampung Bawah sekitar rig pengeboran sejak dulu sulit air bersih dan bahkan dinding rumah mudah retak. Warga setempat harus mengeluarkan biaya pribadi untuk memperbaiki kerusakan rumah dan biaya untuk mencari spot sumur yang tepat mendapatkan air bersih. Sebab, di sini pernah terjadi pengeboran sumur yang justru mengeluarkan minyak dan api. Keluarga Bu Sia pun harus membuat sumur agak jauh di belakang rumahnya. Dia terlihat antusias ketika membahas isu dinding rumah yang retak.

“*Itu rumah saya Mas baru direnovasi tahun lalu enggak lama muncul retak-retak di tembok,*” kata Bu Sia.

Pola retaknya tidak beraturan dan cenderung vertikal. Muncul berupa retak-retak tipis bahkan ada yang berukuran besar di sudut-sudut bangunan. Tidak hanya rumahnya, rumah mertua yang di sebelahnya juga ada keretakan hingga ke lantai. Untuk keperluan riset, saya meminta koleksi foto pribadi terkait dinding retak ternyata dia tidak punya. Saya lalu menyodorkan ponsel saya agar dia memotret dinding-dinding yang retak, dan memilih gambar di atas sebagai sesuatu yang menunjukkan keparahan yang lama.

“*Kira-kira karena apa ya, bu?*” tanya saya.

“Entahlah, kami juga tidak tahu,” jawabnya dengan menggeleng kepala.

Foto sebagai Suara: Mengungkap Pengalaman Warga terhadap Kehadiran Industri Migas

Foto bisa merekam peristiwa secara persis, sesuatu yang tidak pernah bisa diulang secara eksistensial (Barthes, 1981; dalam Fauzanafi, 2012). Begitu juga foto dalam *photovoice* dapat mengungkap realitas yang tidak terungkap dalam kehidupan sehari-hari (Wang dan Burris, 1997). Pengalaman lima informan menunjukkan refleksi dari orang-orang biasa terhadap kehadiran industri migas, dengan tiga tema, yakni inklusi gender (oleh Dedci), pendidikan (Riefky, Suhendri), dan dampak infrastruktur migas terhadap permukiman (Ruli, Bu Sia). Metode *photovoice* memberikan kesempatan yang lebih aman secara sosial kepada informan untuk mengeskpresikan ketidaksetujuan mereka (Bell, 2015), maupun ekspresi penerimaan mereka terhadap industri migas.

Ruang Kerja Perempuan

Pengalaman Dedci sebagai operator kendaraan alat berat merepresentasikan terbukanya ruang kerja bagi perempuan dalam industri migas. Peluang kerja bagi perempuan di sektor ekstraktif tidak lagi terbatas pada peran administratif, tetapi juga mencakup bidang operasional yang bersentuhan langsung dengan infrastruktur migas dan masyarakat. Meskipun Dedci berhasil mewujudkan impian untuk bekerja sebagai operator alat berat perusahaan migas, dia tetap terjebak dalam struktur budaya patriarkal di sekitarnya. Merujuk tesis Gadis Arivia (2016), Dedci mengalami situasi yang tidak otentik. Ruang kebebasan sering kali membuat perempuan ‘tersengal-sengal’, tertahan oleh relasi kuasa yang mengakar dalam budaya, agama, dan sistem kekerabatan yang feodal. Saya melihat kehadiran Dedci di industri ekstraktif menegosiasikan peran perempuan dalam industri ini yang cende-

rung maskulin karena pekerjaan ini mengedepankan kekuatan fisik dan keahlian teknis untuk melakukan pekerjaan yang berat (Grobmann & Gullo, 2022). Selain memiliki modal fisik dan keahlian teknis, dia mampu menjalin relasi yang baik dan aman terhadap rekan kerja laki-laki. Bahkan, rekan kerja sering menyebut Dedci sebagai perempuan kuat.

CSR dan Relasi Patronase

Photovoice dari Suhendri dan Riefky berkaitan dengan dampak CSR dari industri migas terutama EMP Gandewa. CSR dapat membangun reputasi positif perusahaan terhadap masyarakat tempatan. Menurut humas EMP Gandewa bahwa satu tahun terakhir sejak beroperasi di Lindai (2024), perusahaan masih menjalankan CSR, sedangkan program Pengembangan dan Program Pemberdayaan Masyarakat (PPM) masih dalam tahap proses pengajuan. Dalam rancangan PPM, yaitu ada program yang meneruskan dari PHE Siak dan juga ada inisiatif baru seperti kegiatan EMP Mengajar. Adapun kegiatan PPM yang hendak diteruskan dari masa PHE Siak, yakni SSB Lindai yang diurus oleh Riefky.

Konteks penelitian dilakukan saat EMP Gandewa beroperasi belum satu tahun dan masih menjalankan kegiatan CSR dalam bentuk *charity* dan filantropi. Setiap orang menginterpretasikan CSR secara berbeda (Frynas, 2009), terutama dari perspektif pemberi maupun penerima manfaat. Pengalaman Riefky dengan SSB Lindai berpotensi menciptakan ketergantungan dan patronase. Sementara, pengalaman Suhendri terhadap kegiatan EMP Mengajar yang diadakan di sekolah sebetulnya tidak melibatkan partisipasi pihak sekolah sejak awal perencanaan. Kegiatan tersebut diadakan sesuai keinginan perusahaan dan elite desa. Saya tidak melihat ada urgensi karena letak sekolah itu berada jauh dari ring satu area (Lindai) operasi EMP Gandewa, sedangkan di Lindai terdapat enam sekolah yang belum semuanya diberi perhatian. Saya melihat

apa yang dilakukan oleh EMP Gandewa menguatkan teori Rajak (2011) mengenai otoritas moral perusahaan yang membawa perbaikan sosial, melalui representasi berbuat baik (Dolan & Rajak, 2016) dengan memperluas jangkauan penerima manfaat yang berpotensi menguatkan imej perusahaan pada masyarakat.

Kehadiran industri migas sejak 1971 dianggap oleh masyarakat Lindai sebagai sarana untuk mewujudkan “*expectations of modernity*” (Ferguson, 1999) bahkan ketika masyarakat berkembang dari ekonomi sawit ekspektasi mereka terhadap industri migas tetap tinggi sebagai pembawa kemakmuran. Selama lima dekade perusahaan migas silih berganti tetapi kehadiran mereka melalui CSR belum mampu kurangi dampak kerusakan ekologis, beban ekonomi serta masih jauh menciptakan pemberdayaan masyarakat yang otonom.

Bentuk pemberian dari perusahaan yang dikenang oleh informan, yaitu memberikan barang dan manfaat sosial berupa pemberdayaan komunitas. Rajak (2011) melihat dua bentuk pemberian tersebut sebagai pertukaran hadiah antara mitra yang tidak setara secara politis, karena memperkuat otoritas pemberi barang atas penerima (Frynas, 2009). Jika teori klasik Mauss (1967) melihat pemberian sebagai hubungan timbal balik yang membuat penerima berada dalam posisi berhutang budi dan rentan terhadap keinginan pemberi (Rajak, 2011). Maka, itu juga terlihat dalam kasus Riefky dan Suhendri yang mengharapkan pemberian bantuan dari EMP Gandewa di kemudian hari dengan menjaga relasi. Di sinilah letak kemampuan CSR untuk menciptakan *gift exchange* yang menciptakan relasi patronase (Mauss, 1967; Rajak, 2011), seraya menciptakan sikap kepatuhan dan budaya ketergantungan terhadap perusahaan (Rajak, 2011), untuk dapat menutupi sifat eksploitatif mereka yang sebenarnya (lihat Frynas, 2005).

EMP Gandewa berupaya memproyeksikan

diri mereka sebagai korporat ideal yang memberdayakan masyarakat. Perusahaan kerap memberi bantuan sarana prasarana kepada sekolah-sekolah maupun komunitas, dan itu dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan klaim moral di masa depan bahwa perusahaan migas berkontribusi mencerdaskan masyarakat, yang disebut oleh Rajak (2011) sebagai politik mempertahankan hubungan. Kontribusi perusahaan migas terhadap bidang pendidikan menegaskan posisi perusahaan sama seperti pemerintah daerah yang ikut bertanggung jawab atas pendidikan (Rajak, 2011). Penciptaan klaim moral tersebut muncul karena pemberian hadiah (*gift*) yang dikemas melalui CSR. Pada posisi ini CSR digunakan sebagai instrumen saluran membina hubungan baik masyarakat (Kurniawan & Nurlaela Arief, 2023; Taufiq et al., 2024), dan untuk mendapatkan “izin sosial” agar dapat beroperasi dengan aman sekaligus membangun wacana bahwa industri migas itu baik.

Kausalitas Materialitas Migas dan Livelihood Masyarakat

Refleksi pengalaman Ruli dan Bu Sia mengenai dampak operasi industri migas ternyata menunjukkan bagaimana materialitas migas mempengaruhi lanskap *livelihood*, serta membentuk materialitas kebudayaan seperti nostalgia, kekecewaan, dan rasa takut. Douglas Rogers (2012) menyoroti bahwa ada kausalitas antara infrastruktur material migas dan materialitas kebudayaan yang membentuk kehidupan manusia. Dalam konteks ini, selama berpuluh tahun kehadiran infrastruktur industri migas seperti stasiun gas, rig pengeboran, pompa minyak (atau sumur minyak) serta jaringan pipa gas yang secara intensif dilakukan di pemukiman Kampung Bawah telah mengubah lanskap pemukiman seperti terjadi di rumah Ruli dan Bu Sia. Hal itu juga mempengaruhi *livelihood* yang bergantung pada materialitas tanah dan secara tidak langsung berdampak juga pada akses dan kualitas air tanah, yang kemudian menyulitkan masya-

rakat untuk memperoleh sumber air bersih yang layak guna keperluan mandi, mencuci maupun konsumsi sehari-hari seperti yang dirasakan oleh informan. Saya mengamati kasualitas antara materialitas migas dan *livelihood* masyarakat berjalan satu arah, di mana masyarakat lebih banyak dampak perubahan lanskap.

Menurut humas EMP Gandewa bahwa memang ada isu rumah warga yang retak akibat operasional perusahaan migas terdahulu. Namun, isu tersebut tidak ada selama EMP Gandewa beroperasi baik itu tingkat kebisingan dan potensi getaran akibat operasional perusahaan. Meski demikian kajian ini dapat menjadi data empirik bahwa ada persoalan menahun dalam masyarakat tempatan akibat keberadaan perusahaan migas.

Komitmen perusahaan untuk melestarikan lingkungan bukan hanya diwujudkan dengan menanam ratusan bibit pohon di area tertentu setiap tahun melainkan juga mampu membuat mitigasi risiko dari kemungkinan perubahan lanskap dari waktu ke waktu akibat pengaruh eksplorasi migas. EMP Gandewa bisa mencontoh PT. Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos bekerja sama dengan masyarakat mengatasi permasalahan lingkungan dan akses air bersih (Arifin et al., 2024). Perusahaan itu menyiapkan strategi adaptasi sosial, seperti memberikan akses dan distribusi air bersih menjadi lebih mudah kepada masyarakat Kampung Bawah sebagai wujud tanggung jawab ekologis.

Simpulan

Selama ini kajian mengenai dampak industri migas terhadap masyarakat selalu terfokus pada suara masyarakat secara lisan dan tulisan. Belum banyak penelitian di Indonesia yang menempatkan suara melalui medium visual (*photovoice*) itu sendiri sebagai kekuatan dalam mengungkap realitas. Artikel ini memperlihatkan bahwa *photovoice* sebagai metode mempunyai peranan

penting dalam mengungkap pengalaman masyarakat, sesuatu yang pernah terjadi dan sedang terjadi, seperti kesempatan bekerja untuk perempuan, perhatian terhadap sekolah, membina komunitas sepak bola, serta rumah yang rentan retak dan kesulitan air bersih.

Photovoice dalam artikel ikut menunjukkan wujud relasi antara perusahaan migas dan masyarakat tempatan. Suara foto tersebut (*photovoice*) mewakili ingatan kolektif, sehingga artikel ini merekomendasikan agar industri migas perlu mengonstruksi ingatan baru mengenai distribusi program yang lebih adil, partisipatif, dan meningkatkan *livelihood* warga. Perusahaan harus dapat menciptakan pengalaman baru terhadap warga dengan mengembalikan rasa aman ekologis, seperti menyediakan air bersih dan memproteksi bangunan warga yang rentan rusak di sekitar area operasi. Cara itu perlu dilakukan guna memperkuat penerimaan masyarakat terhadap EMP Gandewa sebagai perusahaan migas yang baru setahun mengelola blok migas di Lindai. Penulis menawarkan dua pertimbangan berikut dapat dilaksanakan oleh perusahaan EMP Gandewa:

Pertama, perusahaan tidak bisa lagi mengadakan kegiatan CSR dalam bentuk *charity*, filantropi maupun proyek pemberian bantuan sesuai keinginan mereka. Hindari kegiatan yang muncul secara tiba-tiba yang melibatkan aktor dengan kepentingan tertentu. Ke depan, perusahaan dapat membuat PPM yang melibatkan partisipasi masyarakat dan fokus pada pemberdayaan.

Kedua, perusahaan juga memiliki tanggung jawab mengatasi dampak lingkungan dari aktivitas eksplorasi migas. Perusahaan perlu mengkaji korelasi antara aktivitas eksplorasi dan fenomena turunnya tanah di pemukiman sekitar operasi migas. Bila terbukti ada korelasi tersebut, perusahaan perlu menyiapkan skema kompensasi yang tidak hanya berbentuk material, seperti renovasi bangunan, tetapi juga membuat skema

pemulihan relasi sosial antarwarga yang terdampak misalnya perbaikan fasilitas umum yang rusak dan membuat akses dan distribusi air bersih menjadi lebih mudah. Pendekatan ini sebagai upaya membangun tanggung jawab ekologis perusahaan sekaligus memperkuat legitimasi sosial yang menghormati memori, budaya, dan keberlanjutan komunitas.

Penelitian ini membuka jalan pada penelitian partisipatif di masa depan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat membayangkan masa depan mereka bersama industri migas melalui metode visual etnografi.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SKK Migas Sumbagut, KKKS (EMP Energi Gandewa), yang berkolaborasi dengan AAI Pengda Riau yang telah memberikan dukungan dana untuk penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua informan yang telah menjadi bagian dari penelitian ini dan dengan murah hati bersedia berbagi cerita, berbagi foto untuk penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, M., Trianingrum, S., Dewi, P. P., Bagus, A., & Perkasa, P. (2024). The Dynamics of Human and Water Relations: Analysis of the CSR Program Kampung Kreatif Karisma Pertamina (K3P) in the Serayu River Watershed Community Development Officer PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos, Indonesia 4 Junior Spv HSSE PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos, Indonesia. In *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review* (Vol. 6, Issue 2). <https://influence-journal.com/index.php/influence/index>.
- Arivia, G. (2016, April 4). Datatempo.co | Artikel Majalah Teks. *Majalah Tempo, Edisi 08/45*. <https://www.datatempo.co/>
- Awa, H. O., Etim, W., & Ogbonda, E. (2024). Stakeholders, stakeholder theory and Corporate Social Responsibility (CSR). *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00094-y>.
- Bell, S. E. (2015). Bridging Activism and the Academy: Exposing Environmental Injustices Through the Feminist Ethnographic Method of Photovoice 1. *Human Ecology Review*, 21(1), hlm. 27–57.
- Brata, N. T. (2014). Oil & Community Welfare: A Case Study on People Oil Mining in Indonesia. *International Journal of Indonesian Society And Culture*, 6(6), hlm. 271–279.
- Conde, M. (2017). Resistance to mining: A review. *Ecological Economics*, 132, hlm. 80–90. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.08.025>
- Dolan, C., & Rajak, D. (Eds.). (2016). *The Anthropology of Corporate Social Responsibility*. Berghahn Books.
- Efendi, R. (2016). Program Pemberdayaan Sebagai Aktivitas Corporate Social Responsibility Studi Kasus Pemberdayaan Penderes di Pangandaran. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 1(2), hlm. 89–104.
- Fauzanafi, M. Z. (2012). *Melampaui Penglihatan: Kumpulan Esai Antropologi Visual tentang Media (Audio) Visual, Seni, dan Penonton* (Eko Suprati (Ed.)). Rumah Sinema.
- Febrianti, A. D. (2018). The Forming of Social Capital between Corporation and Community through the Implementation of CSR Programs: Case Study of An Offshore Oil and Gas Company in North Jakarta. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 23(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v23i2.8189>
- Ferry, E., & Limbert, M. E. (2008). In *Timely Assets: The Politics of Resources and Their Temporalities* (EE Ferry & MA Limbert (Eds.); pp. 3–24). Sch. Adv. Res. Press. www.sarpress.sarweb.org
- Fetterman, D. M. (2024). *Etnografi: Langkah demi Langkah* (A. Novenanto (Ed.); Cetakan1 ed.). Cantrik Pustaka.
- Fikri, M. Z. (2021). *Reforma Agraria Tanah Ulayat* (D. W. Pujiriyani, T. F. Wijanarko, & D. Iswahyuni (Eds.); 1st ed.). STPN Press.
- Frynas, J. G. (2009). Corporate Social Responsibility in the Oil and Gas Sector. *Journal of World Energy Law & Business*, 2(3), hlm. 178–195.
- Grobmann, K., & Gullo, A. (2022). Mining and Masculinity in Indonesia. *The Asia Pacific*

- Journal of Anthropology*, 23(2), hlm. 185–200.
- Hinojosa, L., Bebbington, A., Cortez, G., Chumacero, J. P., Humphreys Bebbington, D., & Hennermann, K. (2015). Gas and Development: Rural Territorial Dynamics in Tarija, Bolivia. *World Development*, 73, hlm. 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.12.016>
- Kurniawan, I., & Nurlaela Arief, N. (2023). Creating Shared Value in Upstream Oil and Gas Company and Community: A Case Study of CSR Implementation in PT Pertamina EP Tarakan Field. *Journal of World Science*, 2(9), hlm. 1429–1442. <https://doi.org/10.58344/jws.v2i9.380>
- Lampe, I., Anriani, H. B., & Amir, A. M. (2019). Corporate Social Responsibility Dilemma of Tiaka Oil and Gas Mining. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), hlm. 471–480. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.5143>
- Lampe, I., Hendra, H., & Saputra, G. B. R. (2025). Nelayan di Tengah Pusaran Industri Nikel, Livelihood dan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 14(1), hlm. 101–116. <https://doi.org/10.23887/jish.v14i1.87806>
- Lamula-Mthanti, B., Ngoca, N., & Moreeng, B. B. (2023). Learner perspectives on corporate world involvement in secondary schools' curricula. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 12(3), hlm. 514–524. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2416>
- Lazuardi, E., & Khidir M. Prawirosusanto. (2022). Meretas Dilema, Ikhtiar Menemukan Cara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol.43(1), hlm. 1–9.
- Malka, M. (2020). Photo-voices from the classroom: photovoice as a creative learning methodology in social work education. *Social Work Education*, hlm. 1–17. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1789091>
- Masduki. (2009). 6813-11816-1-PB.pdf. In *Jurnal Komunikasi* (Vol. 3, Issue 2), hlm. 173–180.
- Muhammad, N. A., Haning, M. T., & Yunus, M. (2025). Integrating CSR and community aspirations: A case study of a Nickel-Alloy Company in Bantaeng Regency's coastal area. *Ultidisciplinary Science Journal*, 7(6).
- Mulder, C., & Dull, A. (2014). Facilitating Self-Reflection: The Integration of Photovoice in Graduate Social Work Education. *Social Work Education*, 33(8), hlm. 1017–1036. <https://doi.org/10.1080/02615479.2014.937416>
- Novianty, A., & Garey, E. (2020). Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), hlm. 61–79.
- Pandey, R. (2015). *Ethnographies of Mining in Late Industrialism* (Vol. 45, Issue 2). <http://www.jstor.org/stable/43899403>.
- Prawirosusanto, K. M., Masardi, R. D., Mulyasari, R., Rahmadian, G., Hidayah, S., & Kuncoro, W. (2022). *Merengkuh Sauh, Berlayar Jauh* (K. M. Prawirosusanto (Ed.)). Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Publikasi mengenai alih kelola EMP Energi Gandewa dari PHE Siak di wilayah Blok Siak, diakses pada 4 Juni 2025 dari web: www.emp.id. (2024, March 24). *EMP Grup Resmi Jadi Operator Blok Siak dan Kampar*. <https://Www.Emp.Id/Id/Emp-Grup-Resmi-Jadi-Operator-Blok-Siak-Dan-Kampar/>.
- Rajak, D. (2011). *In Good Company : An Anatomy of Corporate Social Responsibility*. Stanford University Press.
- Randa Nucho, J. (2018). Collaborative Visual Methods. *Nahm Source: Human Organization*, 77(3), hlm. 228–238. <https://doi.org/10.2307/26586889>
- Rogers, D. (2012). The materiality of the corporation: Oil, gas, and corporate social technologies in the remaking of a Russian region. *Source: American Ethnologist*, 39(2), hlm. 284–296. <https://doi.org/10.1111/j>
- Rogers, D. (2015). Oil and Anthropology. In *Annual Review of Anthropology* (Vol. 44, Issue 1, hlm. 365–380). Annual Reviews Inc. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-102214-014136>
- Romadhona, M. K., Subagyono, B. S. A., & Agustin, D. (2022). Examining Sustainability Dimension in Corporate Social Responsibility of ExxonMobil Cepu: An Overview of Socio-Cultural and Economic Aspects. *Journal of Social Development Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.22146/jsds.5038>
- Siregar, C. N. (2015). Dampak Eksplorasi Gas Bumi Terhadap Masyarakat Saumlaki. *Jurnal Sositelknologi*, 14, hlm. 49–60.

- Solihudin, A. R., Danica, & Kurniawan, M. L. (2024). Corporate Social Responsibility of Coal Comodity Industry in Indonesia. *BALANCE : Economic, Business, Management, and Accounting Journal*, XXI(1), hlm. 131–142.
- Taufiq, A., Palimin, P., Rahmanto, A. N., & Kartono, D. T. (2024). Empowering Local Communities: Csr Communication Strategies And Ngo Engagement In The Indonesian Oil And Gas Sector. *Communitas*, 49, hlm. 95–112. <https://doi.org/10.38140/com.v49i.8542>.
- Wang, C., Burris, M. A., Mary, D., & Burris, A. (1997). Photovoice: Concept, Methodology, and Use for Participatory Needs Assessment. In *Health Education & Behavior* (Vol. 24, Issue 3).
- Welker, M. (2014). *Enacting the Corporation An American Mining Firm in Post-Authoritarian Indonesia*.
- Welker, M. A. (2009). “Corporate Security Begins in the Community”: Mining, the Corporate Social Responsibility Industry, and Environmental Advocacy in Indonesia. *Cultural Anthropology*, 24(1), hlm. 142–179. <https://doi.org/10.1111/j>
- Yona, S., Nurachmah, E., & Ismail, R. (2021). *Photovoice; Pendekatan Riset Kualitatif*. Trans Info Media.